



Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada Mahasiswa

Fitri Puji Lestari

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

E-mail: fitripujilestari@stipram.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-02	<p>This study aims to determine efforts to foster the entrepreneurial spirit in students with the problem of the need to foster the entrepreneurial spirit in students and the steps to foster the entrepreneurial spirit in students. This research uses descriptive qualitative research. Reading and note-taking strategies were used in the data collection procedure. This technique is used to determine the needs and steps to foster entrepreneurial spirit in students. While the data sources used include: book sources, articles and related journals that have relevance to the title and content of the research and written documents. The results of this study are seen through data sources at the Ministry of Cooperatives and SMEs in 2023, Indonesia in the new entrepreneurship ratio reached 3.47%. When compared with neighbouring countries far behind such as Singapore in the ratio of entrepreneurship reached 8.6%, then Thailand and Malaysia have reached 4.5%, especially developed countries entrepreneurship ratio on average 10%-12%. This shows the low entrepreneurial spirit. There needs to be a movement to foster an entrepreneurial spirit in students so that the positive impact will be seen through the formation of attitudes, including a) self-confidence, b) initiative, c) discipline, d) creativity. Meanwhile, things that can be done to encourage students to have an entrepreneurial spirit are a) holding seminars, b) holding training, c) offering assistance to students when they start entrepreneurship, d) organising real entrepreneurship events, which seek to connect students with the community, e) Self-taught with various media, students can foster an entrepreneurial mindset.</p>
Keywords: <i>Entrepreneurial Spirit; Student Entrepreneurship.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-02	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa dengan perumusan masalah perlu adanya menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa dan langkah-langkah menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Strategi membaca dan mencatat digunakan dalam prosedur pengumpulan data. Teknik ini digunakan untuk menentukan keperluan dan langkah-langkah menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa. Sedangkan sumber data yang dipakai antara lain: sumber buku, artikel dan jurnal-jurnal terkait yang mempunyai kesesuaian dengan judul dan isi penelitian dan dokumen tertulis. Hasil penelitian ini terlihat melalui sumber data pada Kementrian Koperasi dan UKM pada tahun 2023, Indonesia dalam rasio kewirausahaan baru mencapai 3,47%. Jika dibandingkan dengan negara tetangga jauh tertinggal seperti Singapura dalam rasio kewirausahaan mencapai 8,6%, kemudian Thailand dan Malaysia telah mencapai 4,5%, terlebih negara maju rasio kewirausahaan rata-rata 10%-12%. Hal tersebut menunjukkan rendahnya jiwa wirausahawan. Perlu adanya gerakan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa sehingga dampak positif akan terlihat melalui pembentukan sikap, diantaranya a) percaya diri, b) inisiatif, c) disiplin, d) kreatif. Sementara itu, hal-hal yang dapat dilakukan untuk mendorong mahasiswa memiliki jiwa kewirausahaan adalah a) mengadakan seminar, b) mengadakan pelatihan, c) menawarkan bantuan kepada mahasiswa ketika mereka memulai berwirausaha, d) menyelenggarakan acara kewirausahaan nyata, yang berupaya menghubungkan mahasiswa dengan masyarakat, e) Secara otodidak dengan berbagai media, mahasiswa dapat menumbuhkan pola pikir wirausaha.</p>
Kata kunci: <i>Jiwa Kewirausahaan; Mahasiswa Berwirausaha.</i>	

I. PENDAHULUAN

Salah satu sektor atau sarana pendorong inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan penerimaan pajak bagi negara adalah kewirausahaan. Menjadi seorang wirausaha

mengharuskan seseorang memiliki motivasi, kreativitas, dan kemandirian yang kuat. Dengan adanya kemampuan tersebut, maka usaha yang telah dibuat akan menjadi daya tarik bagi konsumen.

Oleh karena itu, melalui kewirausahaan dapat terjadi pertukaran barang dan jasa, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya sosial. Kondisi tersebut dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara yang dalam ilmu ekonomi sering disebut ekonomi makro. Kemakmuran, dan kemajuan suatu negara dapat dilihat dari banyaknya jumlah pengusaha di suatu negara yang mempunyai dampak untuk meningkatkan standar hidup, dan kualitas hidup pada suatu negara (Dainuri, 2019). Kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menjadi kreatif, inventif, mandiri, percaya diri, ulet dan gigih, tekun, disiplin, mau mengambil risiko, cepat mengenali dan memanfaatkan peluang, terampil dalam pengelolaan sumber daya, dan mampu untuk menciptakan usaha atau perusahaan yang unggul (Soegoto, 2013). Kewirausahaan adalah jiwa seseorang yang diungkapkan melalui sikap dan perilaku inventif dan kreatif ketika melakukan suatu kegiatan tertentu (Maryanti et al., 2017).

Setiap manusia mempunyai jiwa kewirausahaan, yaitu suatu sifat kepribadian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraannya. Semangat tersebut juga dipengaruhi melalui tindakan, pengetahuan, dan lingkungan sosial seseorang (Megawati & Farida, 2018). Akan tetapi, jumlah wirausahawan atau pengusaha di Indonesia tergolong masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal tersebut sesuai dengan data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2023, Indonesia dalam rasio kewirausahaan baru mencapai 3,47%. Jika dibandingkan dengan negara tetangga jauh tertinggal seperti Singapura dalam rasio kewirausahaan mencapai 8,6%, Thailand dan Malaysia telah mencapai 4,5%, bahkan negara-negara maju mempunyai rata-rata rasio kewirausahaan sebesar 10%-12%. Sedangkan menurut data *Global Entrepreneurship Index* (GEI) pada tahun 2019, Indonesia menduduki urutan ke-75 dari 137 negara dengan skor 26 poin. Dari data GEI tersebut Indonesia termasuk tertinggal disbandingkan dengan negara tetangga di ASEAN seperti Singapura dengan skor 52,4 poin, Malaysia 40 poin, dan Thailand 33,5 poin. Indeks tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan suatu negara dalam menghasilkan wirausahawan.

Selanjutnya, dalam *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) terlihat aktivitas wirausaha yang cenderung menurun pada tahun 2013-2022 yang awalnya 25,5% (2013) menjadi 8,1% (2022).

GEM bertujuan untuk mengukur tingkat kewirausahaan melalui survei penduduk dewasa usia 18-64 tahun secara nasional. Mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran kewirausahaan sebagai mata pelajaran yang mampu memberikan dampak yang besar jika berhasil dalam mendidik, serta mampu melahirkan wirausaha baru dalam beberapa tahun ke depan yang berasal dari lulusan lembaga pendidikan Indonesia, merupakan salah satu upayanya. untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut khususnya di perguruan tinggi/sekolah. Tujuan pembangunan pendidikan nasional adalah membantu Indonesia mewujudkan cita-cita kemandirian, khususnya dalam hal mencerdaskan masyarakat agar negara lebih berdaya saing global dan beradab.

Pada kenyataannya, pendidikan telah mendapat perhatian selama beberapa waktu. Selama beberapa tahun, beberapa universitas telah mengembangkan dan menawarkan mata kuliah kewirausahaan. Beberapa sekolah menengah juga melakukan tindakan serupa. Namun sebagian orang berpendapat bahwa dunia wirausaha di Indonesia masih jauh dari potensi maksimalnya. Munculnya permasalahan tersebut adalah salah satunya "pengangguran" yang jumlahnya semakin bertambah. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri pada mahasiswa di Indonesia dalam berwirausaha. Mereka lebih memilih mencari atau melamar pekerjaan dibanding membangun usaha.

Berdasarkan penelitian yang disajikan dalam artikel "*Nascent Entrepreneurs of Millennial Generations in the Emerging Market of Indonesia*", generasi milenial di Indonesia khususnya kurang percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri sehingga menghambat mereka dalam mengambil keputusan bisnis. Mereka juga menghindari perilaku berisiko, menghindari jarak dekat, dan tidak mudah menerima pengalaman baru. Lebih lanjut, ketergantungan mereka pada atasan membuat generasi milenial berusaha untuk menyenangkan atasannya demi mempertahankan status sosial ekonominya. Kecenderungan ini seringkali melibatkan unsur kemandirian, yang merupakan komponen penting dalam kewirausahaan. Salah satu cara suatu bangsa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya adalah melalui kewirausahaan. Suatu bangsa akan semakin maju jika semakin banyak wirausahawan yang ada. Standar hidup dan kualitas hidup suatu bangsa meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah wirausaha. Permasalahan di Indonesia yang berasal dari meningkatnya

angka pengangguran, yang meningkatkan tingkat kemiskinan dan pada gilirannya memicu tingginya tingkat kejahatan dan degradasi lingkungan, pada akhirnya dapat teratasi. Jiwa kewirausahaan dipupuk dalam diri calon lulusan mulai dari pendidikan tinggi, dimulai dari bidang pendidikan, yang niscaya mampu melahirkan wirausahawan sejati.

Kewirausahaan atau wirausaha, adalah penerapan konsep dan praktik kewirausahaan pada mahasiswa supaya mahasiswa memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wirausaha, menurut Joseph Schumpeter "*Durchsetzer neucombination*" merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan upaya gigih seseorang untuk mampu memadukan beberapa sumber daya ekonomi agar dapat menciptakan sikap inovator dan inspiratif. Ciri-ciri tersebut, diantaranya: (a) keberanian untuk belajar dari risiko, (b) termotivasi untuk bertindak sendiri atau mandiri, (c) selalu menerima ide-ide atau konsep baru, (d) memiliki motivasi dan ide untuk mencapai kemandirian finansial, (e) mampu menghasilkan ekonomi yang kreatif, (f) secara konsisten berusaha memperkuat keunggulan dalam persaingan, (g) gagal tetapi berusaha bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan (Schumpeter et al., 2003).

Selain cara pandang Joseph Schumpeter, jiwa wirausaha ditandai dengan semangat yang sangat terdorong, toleransi risiko yang tinggi, sikap pantang menyerah, kemampuan menciptakan peluang, kreativitas, rasa percaya diri, dan rasa kepemimpinan yang kuat. Di era global kekinian, sifat wirausaha inilah yang menjadi aset modal yang sangat baik. Berbicara tentang karakter wirausaha tidak berarti terciptanya pedagang atau pemilik usaha; Sebaliknya, ini mengacu pada semangat kewirausahaan yang dipandang sebagai kekuatan pribadi dalam menghadapi kesulitan. Seseorang yang mempunyai jiwa wirausaha ini diharapkan mampu memajukan negara. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirumuskan permasalahan, yaitu 1) mengapa perlu adanya menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, dan 2) bagaimana Langkah-langkah menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang melibatkan membaca, menganalisis sumber data, dan mencatat informasi penting untuk menyusun data yang ditemukan. Kegiatan pengumpulan data yang

berbentuk kata-kata biasanya diwujudkan dalam bentuk deskripsi tulis. Sumber data tertulis dapat dikategorikan menjadi empat kategori: dokumen resmi, dokumen pribadi, bahan arsip, serta buku dan majalah ilmiah. Penelitian ini dilakukan memanfaatkan sumber buku, artikel dan jurnal-jurnal terkait yang mempunyai kesesuaian dengan judul dan isi penelitian dan dokumen tertulis. Membaca dan mencatat adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Tujuan dari teknik membaca dan mencatat adalah untuk menyoroti setiap permasalahan. Melalui teknik ini dibaca dengan teliti untuk menentukan penyebab dan langkah-langkah menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi wirausaha, semangat kewirausahaan dapat mendongkrak terwujudnya perilaku wirausaha. Hubungan antara perilaku kewirausahaan dan nilai-nilai. Kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, orientasi prestasi, ambisi, dan kemandirian merupakan ciri-ciri nilai kewirausahaan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan perilaku kewirausahaan yang kuat. Kepribadian yang cakap memiliki karakter kuat. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja wirausahawan secara positif dan signifikan adalah karakteristiknya. Untuk dapat menjadi wirausaha mandiri, seseorang harus memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat. Penyebab utama maraknya pendidikan kewirausahaan adalah meningkatnya jumlah lulusan sehingga meningkatkan angka kemiskinan dan menurunkan daya saing perekonomian (Dainuri, 2019).

Kewirausahaan, pertama kali dijelaskan pada tahun 1976, adalah praktik kewirausahaan dalam institusi yang sudah mapan, seperti universitas. Mayoritas masyarakat Indonesia memilih pekerjaan yang menuntut dan menjanjikan, meskipun faktanya terkadang kenyamanan melahirkan orang-orang yang lebih lemah dan kurang mampu. bersaing satu sama lain. Jika dibandingkan dengan beberapa negara lain, rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia bisa dibilang tertinggal jauh. Rendahnya wirausahawan dapat dibuktikan melalui data pada Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2023, Indonesia dalam rasio kewirausahaan baru mencapai 3,47%. Jika dibandingkan dengan negara tetangga jauh tertinggal seperti Singapura dalam rasio kewirausahaan mencapai 8,6%, Thailand dan Malaysia telah mencapai 4,5%,

bahkan negara-negara maju dengan rata-rata rasio kewirausahaan sebesar 10%-12%.

Dalam perekonomian, kewirausahaan dapat dipandang sebagai sumber pendapatan. Pemanfaatan selisih produksi dan harga jual dapat dilakukan melalui wirausaha. Manfaat-manfaat ini dapat dimanfaatkan oleh para wirausahawan yang menghasilkan keuntungan untuk meningkatkan pendapatannya. Namun ada risiko dan ketidakpastian yang terkait dengan menjadi seorang wirausaha. Pengusaha yang sukses harus mampu memprediksi perubahan pasar dan mengambil pilihan yang tepat di bawah tekanan. Oleh karena itu, mereka yang telah bekerja keras untuk mengembangkan perekonomian secara mandiri harus memiliki lebih dari sekedar kecerdasan bisnis dan keterampilan mencari peluang; mereka juga harus mampu membangun jejaring sosial yang dapat dimaksimalkan untuk pertumbuhan ekonomi baik di dalam negeri maupun internasional, bahkan menghasilkan peluang. Namun yang terpenting, seorang wirausaha harus berani mengambil risiko.

1. Perlu Adanya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan

Kewirausahaan sebagai proses menghasilkan sesuatu yang unik dan bermanfaat. Cara berpikir yang kreatif dan lincah dalam memanfaatkan peluang dan bertindak untuk mewujudkannya disebut sebagai pola pikir kewirausahaan (Budiyanto et al., 2017). Sedangkan menurut Drucker, kewirausahaan adalah untuk mengubah konsep cerdas menjadi upaya bisnis atau komersial yang sukses (Drucker & Maciariello, 2014). Dengan demikian, dimanapun bisa menjadi pusat kewirausahaan dengan bantuan kemampuan dan ketrampilan pribadi dalam memanfaatkan peluang (Iskandar & Sudarwadi, 2020).

Secara umum, menumbuhkan jiwa kewirausahaan dimulai dari pendidikan kewirausahaan. Sebagai salah satu pilar utama kegiatan perekonomian negara, keterampilan kewirausahaan sangat penting untuk menumbuhkan daya saing dan kemandirian nasional. Pendidikan ini akan menghasilkan tenaga profesional dengan kemampuan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan telah menarik perhatian institusi pendidikan tinggi di Indonesia untuk memenuhi peran penting tersebut (Bahtiar, 2012). Dengan bantuan kemampuan dan kewirausahaan diri yang diartikan sebagai keyakinan kuat dan penerimaan terhadap

perilaku kewirausahaan, keinginan kuat untuk bekerja keras dan menjaga hubungan antar anggota di mana pun bisa menjadi pusat kewirausahaan. Hal ini menandakan bahwa anggota mempunyai keinginan yang kuat untuk menjaga keterikatan psikologis terhadap usahanya. Kapasitas untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan akan meningkatkan standar dalam memanfaatkan peluang dan juga meningkatkan perilaku kewirausahaan. Pengaruh positif dan substansial dari semangat kewirausahaan terlihat pada perilaku wirausaha. Wirausaha memiliki sejumlah kualitas atau jiwa yang berbeda. Ciri-ciri ini dapat membantu seseorang mengelola bisnis dengan sukses, dan juga dapat mengungkapkan tingkat kewirausahaan seseorang (Setiawan & Dananjaya, 2014).

Indonesia tertinggal jauh dibandingkan negara lain dalam hal pendidikan kewirausahaan; bahkan, di beberapa negara, pendidikan ini sudah ada sejak beberapa dekade yang lalu. Misalnya, pendidikan kewirausahaan dimulai pada tahun 1970an di negara-negara Amerika Utara dan Eropa. Faktanya, selama tahun 1980an, kursus kewirausahaan ditawarkan di lebih dari 500 sekolah di seluruh Amerika Serikat. Sementara di Indonesia, pendidikan kewirausahaan baru mulai dibicarakan pada tahun 1980an dan digalakkan pada tahun 1990an. Oleh karena itu, kita patut bersyukur saat ini telah berdiri beberapa sekolah yang berorientasi untuk menjadikan mahasiswa menjadi wirausaha masa depan yang unggul setelah menempuh pendidikan. Setidaknya kita sudah memulainya, meski masih ada jejak munculnya wirausaha-wirausahawan baru. Dulu, mencari pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidup bisa dicapai hanya dengan prestasi dan pendidikan. Namun apakah pendidikan dan prestasi yang telah dicapai sudah cukup saat ini? Tidak selalu! Dengan demikian, lulusan mahasiswa di dunia pendidikan dapat memanfaatkan berbagai tujuan pendidikan kewirausahaan untuk mewujudkan impiannya (Hendro, 2011). Perkembangan terkini dalam transformasi pengetahuan kewirausahaan. Demikian pula di negara kita, kursus bisnis, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah dasar semuanya mengajarkan tentang kewirausahaan (Alma, 2016).

Untuk menghasilkan mahasiswa yang berintegritas, berakal budi, dan berkepribadian, perguruan tinggi juga harus mampu memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada mahasiswanya (Rifkhan, 2017). Wirausaha sebagai orang yang mengidentifikasi peluang dan mendirikan perusahaan untuk memanfaatkan peluang tersebut untuk meluncurkan perusahaan baru (Titu & Maran, 2022). Wirausaha sebagai orang yang memperkenalkan produk dan layanan baru, menciptakan struktur organisasi baru, atau menyempurnakan bahan mentah baru untuk mengganggu sistem perekonomian saat ini (Harahap & Nawawi, 2023).

Memang benar, banyak mahasiswa yang bercita-cita untuk memulai bisnis mereka sendiri, namun banyak dari mereka yang menyerah karena kendala keuangan, meskipun ide mereka mungkin mewakili kemajuan baru dalam industri ini. Tantangan seperti ini biasa terjadi, yaitu kurangnya sumber daya untuk membeli atau menyewa tanah untuk tujuan memulai usaha. Ada sejumlah strategi untuk menghilangkan kekhawatiran ini, salah satunya adalah dengan memanfaatkan digital sebagai platform untuk berwirausaha. Hal ini menghilangkan kebutuhan untuk mempertimbangkan biaya sewa dan memungkinkan promosi media online yang agresif. Apabila mahasiswa mampu mengadopsi jiwa wirausaha maka pemerintah sangat mendukung. Hal ini juga berlaku bagi lulusan perguruan tinggi, yang harus mulai menciptakan lapangan kerja daripada terlalu fokus mencari pekerjaan.

2. Langkah-Langkah Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada Mahasiswa

Faktor-faktor yang mempengaruhinya erat kaitannya dengan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri mahasiswa, seperti staf pengajar yang paling dekat dan tertarik untuk memajukan kewirausahaan di perguruan tinggi. Penambahan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum memberikan bukti yang dapat diverifikasi mengenai kebijakan pemerintah ini, khususnya di tingkat perguruan tinggi di mana mahasiswa sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Salah satu permasalahannya adalah tingginya angka pengangguran dan rendahnya minat untuk memulai usaha sendiri. Perguruan tinggi mempunyai peran penting dan berpeluang untuk mendorong

jiwa kewirausahaan guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli di bidangnya namun juga mampu memulai usaha baru dan menjadi pahlawan dalam bidang ekonomi.

Ada berbagai langkah-langkah atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mendorong mahasiswa mempunyai jiwa wirausaha, antara lain:

- a) Mengadakan seminar. Berbagai seminar kewirausahaan kerap diadakan dengan mengundang para praktisi dan pakar kewirausahaan dengan harapan dapat menanamkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa melalui media ini.
- b) Mengadakan Pelatihan. Pelatihan biasanya digunakan untuk memberikan berbagai simulasi bisnis dalam dan luar ruangan. Dalam pelatihan ini, keberanian dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan akan diuji seiring dengan kemajuan dan kedewasaan mereka.
- c) Menawarkan bantuan keuangan lunak kepada mahasiswa yang bercita-cita menjadi wirausaha muda. Dengan memberikan perlakuan khusus kepada para pengusaha muda ini. Mahasiswa akan terinspirasi untuk meluncurkan dan mengembangkan bisnis mereka sendiri melalui pinjaman lunak.
- d) Kewirausahaan Nyata, yaitu berupaya menumbuhkan rasa kebersamaan di kalangan mahasiswa dengan cara melakukan pengabdian kepada masyarakat secara langsung. Siswa akan berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan memanfaatkan pengetahuan mereka sebaik-baiknya.
- e) Otodidak. Mahasiswa mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui berbagai media. Misalnya dengan membaca tentang kehidupan para pebisnis sejahtera (kisah sukses), menonton televisi, mengunjungi YouTube, dan menggunakan media lain yang mudah diakses untuk mendorong pola pikir wirausaha. Ternyata siapa pun bisa belajar dan menumbuhkan jiwa wirausaha melalui berbagai media tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang menunjukkan seseorang mempunyai jiwa dan sikap kewirausahaan (Suryana & Si, 2008), diantaranya:

- a) Percaya diri. Kepercayaan diri adalah kemampuan mengambil keputusan dengan

keyakinan, optimisme, dan komitmen. Ini adalah kualitas penting yang harus dimiliki wirausahawan. Berkeyakinan bahwa kita dapat berhasil mengatasi banyak risiko yang kita hadapi. Ketika seseorang memiliki jiwa wirausaha, maka ia mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk berhasil dalam usahanya, bahkan dalam menghadapi berbagai tantangan karena dia tidak selalu dirundung rasa takut gagal, dia berharap bisa melanjutkan kemajuannya.

- b) Inisiatif. Hal yang paling tidak disukai oleh orang yang berjiwa wirausaha adalah menunggu sesuatu yang belum pasti. Ketika dihadapkan pada tantangan hidup dan dinamikanya yang selalu berubah, seorang wirausaha selalu mencari jalan keluarnya. Mereka tidak ingin hidupnya bergantung pada lingkungan sekitar, sehingga mereka akan terus mencari jalan keluar.
- c) Disiplin. Mempertahankan disiplin berarti menepati janji tentang tenggat waktu, tenaga kerja, dan peraturan. Hal tersebut dapat menegakkan disiplin dengan memaksakan diri atau dengan bersikap bahagia.
- d) Kreatif. Selain semangat percaya diri, inisiatif, dan disiplin, kreativitas merupakan landasan keberhasilan wirausaha yang berwawasan kewirausahaan. Kreativitas yang kuat dapat diwujudkan oleh seseorang yang memiliki ide-ide yang kuat, berpikir positif, dan kemampuan berpikir kreatif untuk menghasilkan karya baru. Karya baru yang dimaksud mengandung sesuatu yang baru dan bernilai tambah, terlepas dari apakah itu dampak, modifikasi, atau kombinasi dari karya-karya sebelumnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Meskipun kenyamanan melahirkan orang-orang yang lebih lemah dan kurang kompetitif, sebagian besar masyarakat Indonesia memilih pekerjaan yang menuntut dan menjanjikan. Apabila dibandingkan dengan beberapa negara lain, rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia bisa dibilang tertinggal jauh. Membangun kemandirian nasional dan meningkatkan daya saing nasional, pendidikan kewirausahaan akan menghasilkan tenaga profesional yang memiliki bakat dan kemampuan untuk

melakukan kegiatan kewirausahaan yang merupakan salah satu penopang utama kegiatan perekonomian negara. Salah satu permasalahannya adalah meluasnya kemiskinan dan kurangnya minat untuk memulai usaha sendiri. Perguruan tinggi mempunyai peran penting dan mempunyai peluang untuk menumbuhkan pola pikir kewirausahaan guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli dibidangnya namun juga mampu memulai usaha sendiri.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada Mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B. (2016). *Kewirausahaan*, Edisi Revisi, Cetakan Ke-21. Bandung: Alfabeta.
- Bahtiar, Y. (2012). *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta, Rajawali Press.
- Budiyanto, H., Suprpto, A., & Poerwoningsih, D. (2017). Program pengembangan kewirausahaan dalam bentuk inkubator bisnis di perguruan tinggi bagi mahasiswa pemilik usaha pemula. *Seminar Nasional Sistem Informasi (Senasif)*, 1, 385-394.
- Dainuri, D. (2019). Kontribusi pendidikan entrepreneurship: Suatu upaya konstruktif menumbuhkan jiwa wirausaha pada mahasiswa. *Journal of Sharia Economics*, 1(1), 1-13.
- Drucker, P., & Maciariello, J. (2014). *Innovation and entrepreneurship*. Routledge.
- Harahap, M. I. S., & Nawawi, Z. M. (2023). Implementasi Tugas Praktik Bisnis Pada Mata Kuliah Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Minat Mahasiswa Menjadi Intreprenneur. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 167-181.
- Hendro, I. (2011). *Dasar-dasar kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iskandar, I., & Sudarwadi, F. (2020). Gerakan Pengentasan Pengangguran Terdidik

- Melalui Strategi Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa Di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 25(1), 12–26.
- Maryanti, S., Wiyati, R., & Thamrin, M. (2017). Strategi menumbuhkan jiwa entrepreneur mahasiswa di Universitas Lancang Kuning. *PEKBIS*, 9(3), 175–185.
- Megawati, M., & Farida, L. E. (2018). Strategi Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan yang Kreatif dan Inovatif. *Proceeding of National Conference on Asbis*, 3, 296–302.
- Rifkhan. (2017). Pengaruh Sikap, Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi Universitas Pamulang. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 5(1), 268495.
- Schumpeter, J. A., Becker, M. C., & Knudsen, T. (2003). Entrepreneur. In *Austrian Economics and Entrepreneurial Studies* (pp. 235–265). Emerald Group Publishing Limited.
- Setiawan, N., & Dananjaya, I. (2014). Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Agribisnis terhadap Keberhasilan Gapoktan Simantri di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 2(2), 26283.
- Soegoto, E. S. (2013). *Entrepreneurship menjadi pebisnis ulung*. Elex Media Komputindo.
- Suryana, D., & Si, M. (2008). Kewirausahaan: Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses. (cetakan ketiga). Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Titu, M. A., & Maran, M. D. M. M. (2022). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Ber-Entrepreneur. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 656–644.